

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri atas ribuan pulau dan memiliki keragaman yang sangat luas dalam aspek budaya, agama, etnis, dan bahasa. Kondisi ini menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara yang berkarakter majemuk serta multietnis. Keanekaragaman sosial tersebut menjadikan Indonesia sebagai bangsa multikultural yang menjunjung tinggi semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika.” Semboyan ini tidak hanya menjadi simbol formal, tetapi juga menjadi landasan moral dan ideologis dalam membangun kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang rukun, penuh toleransi, serta menghargai perbedaan latar belakang budaya, agama, dan etnis.²

Keberagaman suku, budaya, agama, dan ras dalam masyarakat Indonesia menuntut kesiapan untuk hidup berdampingan serta membangun sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan individu maupun kelompok. Keadaan ini dapat menjadi anugerah apabila dikelola secara bijaksana dan tepat. Kegagalan dalam pengelolaan keberagaman berpotensi menimbulkan perpecahan serta konflik horizontal yang dapat mengganggu harmoni kebhinekaan. Tingkat keberagaman yang tinggi dalam suatu bangsa atau

² Suci Trisia Maharani and Tatang Muhtar, “Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Siswa,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5961–68, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>.

masyarakat secara otomatis meningkatkan urgensi pengembangan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial dan individu.

Penanaman nilai-nilai toleransi dan semangat persaudaraan perlu dilakukan secara intensif kepada generasi terdidik melalui pendidikan guna menjaga persatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*). Lingkungan sekolah yang terdiri atas siswa-siswi dengan latar belakang yang beragam meliputi agama, suku, status sosial ekonomi, adat istiadat, dan budaya menjadi ruang strategis untuk menyosialisasikan, menginternalisasi, dan mendiskusikan nilai-nilai tersebut melalui interaksi harian antar anggota komunitas sekolah.³

Berdasarkan uraian permasalahan di atas diperlukan strategi khusus guna memberikan pemahaman mandalam kepada seluruh siswa, supaya siswa dapat memahami mengenai budaya dan nilai-nilai lokal mereka. Perubahan paradigma dalam pendidikan menuntut inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu membangun koneksi yang kuat antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam kurikulum merdeka di SMAN 1 Boyolangu juga dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat identitas lokal siswa, yang pada gilirannya dapat memperkuat kesadaran nasional.

Salah satu guru di SMAN 1 Boyolangu telah menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal di kelas XII, dibuktikan dengan modul ajar yang telah dibuat. Dalam modul ajar termuat bahwa guru menyisipkan

³ I Wayan Suastra, I Bagus Putu Arnyana, and Nurlaili Herlina, "Etnososio : Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal" 19, no. 1 (2024): 135–42, <https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.26568>.

pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan cara menyangkutpautkan materi sosiologi dengan budaya dan tradisi masyarakat di Tulungagung. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan tradisi lokal mereka. Ini membantu memperkuat identitas budaya mereka dan memperkuat jati diri sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kekayaan budaya yang unik. Hal lain ketika siswa memahami akar budaya mereka, siswa dapat lebih bangga dan terhubung dengan warisan budaya yang mereka miliki.⁴ Kurikulum yang berbasis kearifan lokal memastikan bahwa pembelajaran memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Mereka dapat melihat bagaimana konsep-konsep yang dipelajari dalam kelas dapat diterapkan dalam konteks sosial dan lingkungan lokal mereka. Hal ini mendorong siswa untuk lebih tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran karena mereka melihat nilai praktis dari apa yang mereka pelajari.⁵

Permasalahan yang ditemukan di lapangan saat ini ialah beberapa siswa kurang mengamati bahwa di lingkungan sekitarnya ada budaya-budaya luhur yang seharusnya dikenal dan diketahui oleh siswa. Terutama yang ditemukan di lapangan yaitu di SMAN 1 Boyolangu. Tentunya hal tersebut tidak di biarkan begitu saja, dengan adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal ini otomatis siswa akan menggali bahwa di daerahnya itu ada beberapa

⁴ Hasil Wawancara Pra Penelitian dengan Ibu Dewi selaku guru Sosiologi di SMAN 1 Boyolangu pada hari Rabu, 2 Oktober 2024

⁵ Sandi Kurniawan and Halim, "Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 161–74, <https://doi.org/10.51518/lentera.v4i2.92>.

banyak budaya yang dimiliki oleh masyarakat terutama masyarakat Tulungagung.⁶

Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAN 1 Boyolangu muncul karena adanya beberapa alasan penting, baik dari kondisi sekolah maupun situasi yang lebih luas di tingkat nasional. Salah satu alasan utamanya adalah makin berkurangnya pemahaman dan kepedulian siswa terhadap budaya daerah mereka sendiri. Banyak siswa justru lebih mengenal budaya luar yang mereka lihat dari media sosial dan internet, daripada mengenal tradisi dan nilai-nilai yang hidup di sekitar mereka, seperti budaya khas Tulungagung.

Terdapat kekhawatiran terhadap menurunnya nilai-nilai moral di kalangan remaja. Misalnya, makin banyak yang bersikap individualis, kurang toleran, dan tidak lagi terbiasa bekerja sama atau bergotong royong padahal itu bagian penting dari nilai-nilai bangsa. Kondisi ini makin diperburuk karena pelajaran di sekolah, terutama pelajaran Sosiologi, belum banyak dikaitkan dengan kehidupan dan budaya lokal yang sebenarnya dekat dengan siswa. Kurikulum Merdeka kemudian menjadi peluang bagi guru untuk mengembangkan cara mengajar yang lebih relevan dengan kehidupan nyata siswa. Kurikulum ini mendorong sekolah agar memanfaatkan potensi lokal, seperti budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat sekitar sebagai bahan ajar. Di SMAN 1 Boyolangu, guru Sosiologi mulai mengaitkan materi pelajaran seperti struktur sosial, nilai, dan norma dengan budaya dan tradisi masyarakat

⁶ Hasil Wawancara Pra Penelitian dengan Ibu Dewi selaku guru Sosiologi di SMAN 1 Boyolangu pada hari Rabu, 2 Oktober 2024

Tulungagung. Pendekatan ini membuat pelajaran jadi lebih bermakna dan mudah dipahami karena siswa bisa melihat contohnya langsung dalam kehidupan mereka. Pada dasarnya, pembelajaran berbasis kearifan lokal diterapkan karena ada kebutuhan mendesak untuk menanamkan kembali identitas budaya pada siswa. Selain itu, pendekatan ini juga membuat pelajaran terasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, serta menjadi cara yang tepat untuk merespons pengaruh budaya luar yang terus masuk melalui globalisasi.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal memainkan peran penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya dan tradisi lokal. Ini memberikan pengakuan yang lebih besar terhadap pengetahuan dan praktik lokal yang sering kali terabaikan dalam kurikulum yang lebih umum. Memberi dorongan pada siswa untuk belajar dan menghargai kearifan lokal, dapat membantu siswa menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan berkembang. Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga merupakan cara untuk memperkuat keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan. Melibatkan stakeholder lokal seperti tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan praktisi lokal dalam pembelajaran dapat membantu membangun jaringan yang kuat antara sekolah dan komunitas. Ini membuka peluang untuk kolaborasi yang lebih besar dalam upaya memajukan pendidikan dan pembangunan masyarakat. Pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang merangsang inovasi dan kreativitas. Siswa yang memahami akar budaya mereka, mereka dapat mengembangkan ide-ide baru yang terinspirasi

oleh nilai-nilai dan praktik tradisional. Ini dapat membuka pintu untuk pengembangan solusi lokal terhadap tantangan global seperti pembangunan berkelanjutan ataupun masalah-masalah sosial lainnya.⁷

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, serta menguatkan ikatan emosional mereka terhadap materi pembelajaran. Penelitian khusus mengenai implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Sosiologi di tingkat SMA masih belum banyak dikaji, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang relatif baru. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Boyolangu, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap pemahaman siswa terhadap pembelajaran Sosiologi dan identitas lokal.

Pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat nasional. Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, serta memperkuat kedudukan Sosiologi sebagai salah satu mata pelajaran yang vital dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa dalam

⁷ Tirtawaty Abdul and Nancy Katili, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa," *Jambura Physics Journal* 3, no. 2 (2021): 112–19, <https://doi.org/10.34312/jpj.v3i2.11166>.

mengembangkan pembelajaran Sosiologi yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.⁸

Kurangnya integrasi antara materi Sosiologi dengan nilai-nilai lokal, tradisi, dan budaya setempat. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman yang dangkal terhadap pembelajaran lokal serta kurangnya rasa kebermaknaan dalam pembelajaran. Penelitian ini akan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang menghalangi implementasi yang efektif dari pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka, serta mencari solusi untuk meningkatkan integrasi dan pemahaman yang lebih dalam terhadap pembelajaran Sosiologi lokal di SMAN 1 Boyolangu.

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang relevan seperti penelitian yang dilakukan oleh Suci Trisia Maharani dan Tatang Muhtar, dengan judul Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis kearifan lokal sangat penting untuk pengembangan karakter pada siswa.⁹ Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Dini Annisha, dengan judul Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang membahas pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar, memperkuat identitas budaya, dan

⁸ Anwar Kurniawan, Hera Yanti, and Abdurrahman Abdurrahman, "Menajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Di SD Negeri 16 Meulaboh-Aceh Barat," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 1927–35, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1424>.

⁹ Maharani and Muhtar, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Siswa."

mempersiapkan siswa menghadapi tantangan globalisasi. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan kompetensi siswa.¹⁰ Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Nur Amaliyah, Nisrochah Hayati dan Ria Kasanova, dengan judul Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Miftahus Sudur Campor Proppo yang menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil membangkitkan antusiasme dan motivasi siswa, memperkuat identitas budaya, serta meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa.¹¹

Berdasarkan penelitian, peneliti tertarik mengambil judul implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Sosiologi sebagai upaya untuk menggali dan memperkenalkan kearifan lokal sebagai salah satu elemen penting dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sosial siswa. Kearifan lokal memiliki potensi besar untuk menghubungkan materi Sosiologi dengan nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di masyarakat sekitar, khususnya di Tulungagung. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa diharapkan dapat lebih memahami konsep-konsep sosiologi secara kontekstual dan aplikatif, sehingga tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang struktur sosial, norma, dan perubahan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya daerah mereka.

¹⁰ Dini Annisha, "Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Proses Pembelajaran Pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 3 (2024): 2108–15, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>.

¹¹ Nur Amaliyah, Nisrochah Hayati, and Ria Kasanova, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Miftahus Sudur Proppo," *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2023): 129–47.

Penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Sosiologi di tingkat SMA, serta memperkuat hubungan siswa dengan budaya lokal mereka.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya Integrasi pada kurikulum dengan Kearifan Lokal
2. Zaman sekarang akibat maraknya hedonisme dan dampak globalisasi moralitas siswa menjadi rendah.
3. Kearifan lokal yang mulai bergeser dengan adanya budaya luar yang mulai mempengaruhi kehidupan masyarakat.

C. Batasan Masalah

1. Subjek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMAN 1 Boyolangu.
2. Materi pembelajaran yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah Strategi Pemberdayaan Komunitas Berbasis Kearifan Lokal.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut penulis memfokuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran mata pelajaran Sosiologi kelas XII di SMAN 1 Boyolangu dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal dan memperkuat identitas budaya siswa?

2. Bagaimana dampak dari implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran mata pelajaran Sosiologi kelas XII di SMAN 1 Boyolangu?
3. Bagaimana tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Sosiologi kelas XII di SMAN 1 Boyolangu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran mata pelajaran Sosiologi kelas XII di SMAN 1 Boyolangu dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal dan memperkuat identitas budaya siswa.
2. Untuk mengetahui dampak dari implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran mata pelajaran Sosiologi kelas XII di SMAN 1 Boyolangu.
3. Untuk mengetahui tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Sosiologi kelas XII di SMAN 1 Boyolangu.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi istilah konseptual
 - a. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, atau kewajiban yang telah disusun sebelumnya.

Implementasi bertujuan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang diinginkan. Implementasi dapat dilakukan di berbagai bidang, seperti politik, pendidikan, teknologi, bisnis, dan lain-lain. Implementasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemahaman, sumber daya, resiko, waktu, dan lain-lain.

b. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, norma, kebiasaan, dan praktik budaya yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat, dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini lahir dari pengalaman masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya mereka. Kearifan lokal mencakup hal-hal seperti gotong royong, bahasa daerah, adat istiadat, dan tradisi lokal yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Sosiologi di SMAN 1 Boyolangu, kearifan lokal dijadikan dasar dalam menyampaikan materi seperti "Strategi Pemberdayaan Komunitas Berbasis Kearifan Lokal". Guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, seperti membahas contoh tradisi masyarakat Tulungagung atau kegiatan gotong royong dalam membangun desa. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep sosiologi secara konkret dan bermakna.

Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal diperkuat oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial dan lingkungan sekitar. Siswa akan lebih mudah memahami pelajaran ketika mereka berinteraksi langsung dengan konteks budaya mereka sendiri.¹²

Menurut Paulo Freire dalam teori pendidikan humanistik menjelaskan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata akan mendorong siswa berpikir kritis dan aktif dalam memecahkan persoalan sosial.¹³ Mengetahui dan memahami kearifan lokal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal bukan hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan untuk membentuk karakter, memperkuat identitas budaya, dan mendorong keterlibatan siswa dalam pembangunan komunitasnya sendiri..

c. Mata Pelajaran Sosiologi

Mata pelajaran Sosiologi adalah cabang ilmu sosial yang dipelajari di jenjang pendidikan menengah dan bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman tentang kehidupan sosial, struktur masyarakat, interaksi sosial, serta berbagai gejala dan dinamika sosial lainnya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui mata pelajaran ini, siswa

¹² Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

¹³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Utomo Dananjaya (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 81

diajak untuk mengamati, menganalisis, dan memahami pola hubungan antarmanusia dan antar kelompok dalam masyarakat, serta dampak sosial yang timbul dari perubahan sosial, konflik, dan modernisasi¹.

Sosiologi juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, peduli terhadap lingkungan sosialnya, serta memiliki kepekaan terhadap berbagai permasalahan sosial. Pembelajaran Sosiologi di tingkat SMA diarahkan agar siswa mampu menghubungkan konsep-konsep sosiologis dengan realitas kehidupan di sekitarnya, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab

2. Definisi istilah operasional

Dalam penelitian ini, mata pelajaran Sosiologi diartikan sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di kelas XII SMAN 1 Boyolangu yang membahas tentang kehidupan sosial, interaksi antarindividu dan kelompok, nilai dan norma sosial, perubahan sosial, serta struktur dan dinamika masyarakat. Pembelajaran Sosiologi dimaksudkan untuk membentuk wawasan dan kepekaan sosial siswa terhadap berbagai fenomena sosial di lingkungan mereka.

Secara operasional, mata pelajaran ini menjadi media untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik kearifan lokal masyarakat Tulungagung ke dalam proses belajar mengajar. Implementasi ini dilakukan melalui metode pembelajaran kontekstual, seperti diskusi tentang tradisi lokal, kunjungan lapangan ke situs budaya, serta

penggunaan contoh-contoh sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat sekitar. Dengan cara ini, Sosiologi tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan memberdayakan komunitas lokal melalui pendekatan kultural yang relevan. Kelas XII SMAN 1 Boyolangu Tulungagung mengacu pada siswa kelas XII tahun ajaran tertentu di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Boyolangu di Tulungagung, Jawa Timur, yang menjadi subjek penelitian. Kelas ini dipilih sebagai kelompok yang akan menerima intervensi atau metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran Sosiologi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini membahas 1). Konteks Penelitian 2). Identifikasi masalah, 3). Batasan masalah, 4). Rumusan masalah, 5). Tujuan Penelitian, 6.) Penegasan Istilah 7). Sistematika pembahasan 8). Manfaat Penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka, dalam bab ini membahas 1). Kajian teori, 2). Penelitian terdahulu, 3). Kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini membahas 1). Pendekatan dan jenis penelitian, 2). Kehadiran peneliti, 3). Lokasi penelitian, 4). Sumber Data 5). Teknik pengumpulan data, 6). Teknik Analisis data, 7). Keabsahan data, 8). Tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, dalam bab ini membahas 1). Deskripsi Data, 2). Temuan Penelitian.

BAB V Pembahasan, dalam bab ini memaparkan hasil analisis penelitian.

BAB VI Penutup, dalam bab ini berisi 1). Kesimpulan, 2). Saran.

Bagian akhir, terdiri dari : Daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang pendidikan, khususnya terkait pembelajaran berbasis kearifan lokal yang relevan dengan mata pelajaran Sosiologi. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan teori dan model pembelajaran yang lebih kontekstual dengan budaya dan kearifan lokal setempat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah/ sekolah

Sebagai informasi madrasah ataupun sekolah masukan, dan evaluasi mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Sosiologi.

- b. Bagi Siswa

Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa dapat memperkuat identitas budaya mereka serta merasa bangga terhadap warisan budaya daerahnya.

c. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pendidik dalam menghasilkan pembelajaran Sosiologi yang mudah dipahami siswa dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.